

MEMAHAMI INDONESIA MELALUI PRESPEKTIF NASIONALISME, POLITIK IDENTITAS, SERTA SOLIDARITAS

Mifdal Zusron Alfaqi

Jurusan Pertahanan Nasional, Universitas Gadjah Mada Jl. Bulak Sumur
email:mifdal.um@gmail.com

Abstract: The diversity of ethnic identity politics, race, between groups and religions in Indonesia requires us to live tolerance and have a high sense of national solidarity. Besides the emergence of Indonesian nationalism emerged from the resistance against colonialism also arise because of national solidarity. Indonesia is now the Indonesian people experiencing problems on all three. So by learning to understand Indonesia of glasses nationalism, identity politics, and solidarity will grow our national spirit.

Keywords: nationalism, identity politics, solidarity

Abstrak: Keragaman politik identitas suku, ras, antar golongan serta agama yang ada di Indonesia menuntut kita untuk hidup bertoleransi dan memiliki rasa solidaritas kebangsaan yang tinggi. Kemunculan nasionalisme Indonesia selain muncul dari adanya perlawanan terhadap kolonialisme juga muncul karena adanya solidaritas nasional Indonesia. akan tetapi sekarang bangsa Indonesia mengalami permasalahan-permasalahan tentang ketiga hal tersebut. Maka dengan belajar untuk memahami Indonesia dari kaca mata nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas akan menumbuhkan semangat kebangsaan kita.

Kata Kunci: nasionalisme, politik identitas, solidaritas

Nasionalisme merupakan kata yang sering muncul ketika membicarakan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terlahir dari semangat nasionalisme. hal ini disebabkan oleh semangat ingin terbebasnya bangsa Indonesia dari belenggu kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Semangat untuk membentuk sebuah tata kehidupan yang merdeka dan terbebas dari kolonialisme akhirnya melahirkan semangat antar suku, ras, agama dan antar golongan untuk bersatu kemudian membentuk politik identitas serta solidaritas nasional yaitu nasionalisme Indonesia.

Semangat nasionalisme di Indonesia pada dasarnya memang lahir dari bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Akan tetapi nasionalisme Indonesia juga di pengaruhi oleh adanya politik identitas serta solidaritas nasional. bagaimana suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri khas sendiri-sendiri antara satu dengan yang lainnya, ini merupakan ciri dari nasionalisme yang ada di Indonesia. Sebagai contoh, Suku Jawa pada

awalnya adalah sebuah suku yang terdiri atas komunal-komunal mempunyai norma yang sudah dijalankan dan di taati oleh masyarakat Suku Jawa. Artinya sebelum penjajah datang Suku Jawa sudah memiliki tatanan sosial masyarakat yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Tetapi adanya kolonialisme yang datang di Indonesia nilai tersebut menjadi luntur. Seperti yang telah disampaikan oleh George McTurnan kahin (2013:3). “Karakter perpolitikan masyarakat Jawa yang sebelum masa penjajahan boleh dikatakan tidak terlalu otoriter menjelma sangat sewenang-wenang selama tiga abad pemerintahan kolonial”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akibat adanya kolonialisme maka politik identitas masyarakat Jawa yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa menjadi luntur. Keinginan mengembalikan politik identitas yang telah lama sebagai aturan atau norma yang ada dimasyarakat tersebut yang akhirnya menjadikan sebagai simbol perlawanan kepada kolonialisme. Nasionalisme juga muncul dari adanya solidaritas yang tinggi

yaitu rasa bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah. Seperti keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban besar yang pernah terjadi di nusantara. Seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan yang lainnya telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dahulu mampu bersaing dengan bangsa asing.

Politik identitas serta solidaritas yang ada di Indonesia sekarang mengalami berbagai masalah. Hal ini terjadi karena adanya beberapa konflik antar suku, etnis, agama dan masalah-masalah lain yang sering terjadi di Indonesia. masalah kegagalan politik identitas ini terjadi karena banyak yang menganggap bahwa identitas hanya diartikan secara sempit yaitu identitas kelompok. Padahal pasca kemerdekaan bangsa Indonesia telah sepakat untuk menjunjung tinggi nilai identitas nasional yang bersumber dari nilai persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan. Artinya identitas antar suku, ras, agama dan antar golongan yang berbeda dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa untuk mewujudkan nasionalisme Indonesia.

Untuk mewujudkan nasionalisme dan politik identitas nasional Indonesia dibutuhkan solidaritas yang tinggi pada bangsa Indonesia. bangsa Indonesia tidak boleh terjebak pada solidaritas kelompok-kelompok yang melahirkan primordialisme dan chauvinisme. Kemudian kita akan terjebak pada fanatisme kedaerahan, kesukuan, agama, golongan, serta kelompok-kelompok lainnya, yang pastinya akan melunturkan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia. Konflik antar daerah, suku, agama, serta kelompok yang sekarang sering terjadi hanya akan memecah belah semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

NASIONALISME

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata "*nasional*" dan "*isme*" yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Dari pengertian tersebut nasionalisme dapat di artikan sebagai faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga

negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara.

Beberapa ahli juga banyak yang mendefinisikan tentang konsep nasionalisme. Abdul Munir Mulkan (1996:14), mengatakan bahwa "nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan". Kemudian menurut Marvin Perry (2013:94). "Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu". Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari karena kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita, ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa.

Bentuk nasionalisme Indonesia tidak semuanya meniru dari nasionalisme yang ada di negara-negara barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperalisme. akan tetapi pada dasarnya nasionalisme Indonesia terlahir karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar. seperti kerajaan sriwijaya dan majapahit dari berbagai peninggalan yang berupa bangunan-bangunan misalnya candi sampai peninggalan nilai-nilai luhur yang pernah ada di nusantara. "Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk "saringan ideologis" yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara" (Hariyono, 2014:59). Dengan adanya nasionalisme tersebut maka adanya perasaan bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah, akhirnya semangat tersebut melahirkan gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Hal tersebut ditandai mulai dari berdirinya budi utomo sebagai organisasi pada era kebangkitan nasional yang kemudian melahirkan semangat persatuan, sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia.

POLITIK IDENTITAS

Politik identitas secara pengertian berawal dari dua kata yaitu politik dan identitas. Pertama kita melihat dari pengertian politik terlebih dahulu yaitu secara etimologi politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Politeia*, atau *polis* yang artinya adalah negara atau kota. Kemudian menurut

Miriam Budiardjo (2002:8), “politik (politics) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau nagara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu”. Kemudian yang kedua adalah pengertian identitas, secara etimologi identitas berasal dari kata *identity* yang artinya sebuah ciri yang melekat pada seseorang atau kelompok misalnya suku, ras, agama dan antar golongan yang membedakan dengan yang lainnya.

Kemudian pengertian politik identitas adalah sebuah alat politik suatu kelompok seperti etnis, suku, budaya, agama atau yang lainnya untuk tujuan tertentu misalnya sebagai bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok tersebut. Menurut Sri Astuti Buchari (2014:20). “Politik identitas merupakan suatu alat perjuangan politik suatu etnis untuk mencapai tujuan tertentu, dimana kemunculannya lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang dipandang oleh suatu etnis sebagai adanya suatu tekanan berupa ketidakadilan politik yang dirasakan oleh mereka”.

Pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa politik identitas merupakan alat perjuangan yang dipakai suatu kelompok untuk memperjuangkan apa yang menjadi keinginan kelompok tersebut. Politik identitas pada dasarnya sering muncul ketika terjadi adanya ketidakadilan atau biasanya hal tersebut juga muncul akibat adanya konflik yang melibatkan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Hal tersebut terjadi karena merasa adanya kesamaan karakteristik atau etnis serta kesukuan suatu kelompok tersebut.

Kemudian dalam pembangunan arah identitas, maka diperlukan sebuah cara untuk membentuk identitas tersebut, menurut Castells (dalam Sri Astuti Buchari, 2014:23), ada tiga pembentukan dalam membangun sebuah identitas, yaitu identitas legitimasi, identitas resisten, dan identitas proyek. Identitas Legitimasi (*legitimizing identity*), yaitu identitas yang diperkenalkan oleh sebuah institusi yang mendominasi suatu masyarakat yang merasionalisasikan dan melanjutkan dominasinya terhadap aktor-aktor sosial, seperti misalnya suatu institusi negara yang mencoba meningkatkan identitas kebangsaan anggota masyarakat. Institusi tersebut memang telah mendapatkan legitimasi untuk melakukan hal tersebut.

Identitas Resisten (*resistance identity*) yaitu sebuah proses pembentukan identitas oleh aktor-aktor sosial yang dalam kondisi tertekan dengan

adanya dominasi dan *stereotype* oleh pihak-pihak lain sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dari pihak yang mendominasi, dengan tujuan untuk kelangsungan hidup kelompok atau golongannya. Sebuah terminologi yang disebutkan ketika Calhoun mengidentifikasi munculnya politik identitas.

Identitas Proyek (*project Identity*) yaitu suatu identitas dimana aktor-aktor sosial membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mentransformasi struktur masyarakat secara keseluruhan. Hal ini misalnya, terjadi ketika sekelompok aktivis feminisme berusaha membentuk identitas baru perempuan, menegosiasikan posisi perempuan dalam masyarakat, dan akhirnya merubah struktur masyarakat secara keseluruhan dalam memandang peranan perempuan.

Tiga pembangunan identitas tersebut yang membentuk politik identitas. Politik identitas muncul sebagai alat suatu kelompok untuk menunjukkan jatidirinya serta sebagai proses perjuangan suatu kelompok tersebut. mulai dari perjuangan untuk legitimasi identitas suatu kelompok, memperjuangkan ketidakadilan dalam kondisi tertekan oleh kelompok yang lainnya, serta alat perjuangan untuk proyek identitas yang bertujuan untuk membentuk suatu identitas yang baru.

SOLIDARITAS

Secara pengertian solidaritas adalah sikap kesetiakawanan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama serta rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu. Solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan. Sebagai contoh misalnya, solidaritas suatu suku yang menjadikan seseorang merasa bangga ketika ketemu dengan orang lain yang berasal dari suku yang sama. Solidaritas kadang juga muncul ketika adanya konflik, penindasan, ketidakadilan serta proses menunjukkan sebuah identitas tertentu.

Dalam konsep solidaritas ada 2 (dua) macam bentuk solidaritas dalam perjalanannya, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan persamaan perilaku atau sikap dari individu satu dengan individu yang lain, sedangkan solidaritas organik adalah

sifat saling ketergantungan antar masyarakat sosial. Artinya setiap individu satu dengan individu yang lain saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	5. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
6. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6. Badan-badan control sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7. Secara relatif saling ketergantungan	7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat primitif atau pedesaan	8. Bersifat industrial perkantoran

(Sumber: Johnson dalam Sabian Utsman, 2007:29)

Kedua perbedaan antara solidaritas mekanik dengan solidaritas organik tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Yaitu masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu yang sudah berangsur lama serta mempunyai banyak keturunan akan melahirkan solidaritas mekanik. Karena solidaritas dibangun dari kesamaan sifat, sikap, serta tatanan nilai atau norma yang berlaku di suatu daerah tertentu, dan masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas kelompok tersebut. Sebagai contoh misalnya masyarakat “Suku Tengger” yang menempati lereng Gunung Bromo yang ada di Jawa Timur. Masyarakat suku tersebut memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas tersebut di wariskan oleh nenek moyang mereka dan terus dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi sebuah tatanan nilai tersendiri di masyarakat suku tengger. Ada berbagai macam bentuk solidaritas yang ada di suku tengger, salah satunya adalah nilai sikap gotong royong yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat suku tengger. “suku tengger memiliki bentuk sosial kemasyarakatan yang kuat untuk

mewujudkan sikap solidaritas salah satunya dengan nilai gotong royong. Nilai tersebut bahkan sudah ada sejak mereka mendiami kaki lereng gunung semeru yang diwarisi sejak jaman Majapahit” (Sukari Dkk, 2004:171). Kemudian solidaritas mekanik muncul karena ketergantungan individu satu dengan individu yang lain. Sebagai contoh misalnya karena hubungan kerja, kesamaan hobi, kelompok studi, dan berbagai kegiatan yang lain yang biasanya dilakukan oleh orang-orang dilingkungan perkotaan. Solidaritas mekanik biasanya lebih bisa menerima perbedaan yang datang pada kelompoknya dibandingkan dengan solidaritas organik. Hal ini terjadi karena solidaritas organik terjadi pada masyarakat yang sudah berfikir modern dan mereka tidak membawa nilai-nilai atau norma dari lingkungannya.

Solidaritas sosial masyarakat pada era dewasa ini mengalami berbagai tantangan dan gangguan. Gangguan solidaritas bisa disebabkan oleh berbagai macam masalah yang datang. Seperti misalnya dalam solidaritas mekanik terjadi permasalahan yaitu kedatangan suku lain kedaerah suku tertentu yang sangat banyak dan cepat maka akan menyebabkan gangguan terhadap solidaritas itu sendiri. Sebagai contoh kedatangan suku lain ke “Masyarakat Nias” yang ada di Pulau Nias, bagaimana masyarakat nias yang kedatangan suku lain ke daerahnya yang memiliki perbedaan tataran nilai, serta agama. Sejak orang asing atau luar daerah menginjakan kaki di bumi pulau nias maka perubahan eksternal secara pelan menyusupi kehidupan sosial penduduk. Perubahan sosial ini telah menyusupi poros yang paling dalam pranata di nias yaitu agama. Hal tersebut yang menjadikan gangguan terhadap solidaritas sosial masyarakat Pulau Nias (Bambowo Laiya, 1980:90). Dengan adanya perubahan yang sangat cepat maka gangguan terhadap solidaritas akan mengalami permasalahan yang harus segera diatasi supaya terciptanya solidaritas sosial masyarakat yang tangguh. Berikutnya dalam solidaritas organik juga mengalami banyak permasalahan. Seperti misalnya karena tingkat solidaritas yang begitu tinggi terhadap suatu kelompok tertentu maka melahirkan konflik dengan kelompok yang lain, ini dapat dilihat dari berbagai contoh misalnya perselisihan antar suporter sepakbola yang sekarang ini sering terjadi di Indonesia.

Dengan pembahasan diatas antara solidaritas organik dan mekanik serta perbedaan dan

permasalahan, pada dasarnya sikap solidaritas kebangsaan akan menciptakan kekuatan nasionalisme yang tinggi. Adanya solidaritas kebangsaan membuat adanya politik identitas yang begitu beragam di Indonesia tidak menjadi sebuah permasalahan, adanya politik identitas malah akan memperkaya kebangsaan Indonesia. Akan tetapi ketika solidaritas yang begitu tinggi dan diartikan dalam lingkup sempit yaitu sebuah kelompok, maka solidaritas akan menjadi sebuah kefanatikan belaka dan akan menjadi permasalahan baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti munculnya sikap primordialisme dalam solidaritas tersebut. Maka dari itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara solidaritas begitu penting untuk mewujudkan nasionalisme kebangsaan Indonesia dan dalam perjalanan solidaritas memerlukan sebuah kontrol dan pemahaman kebangsaan yang tinggi supaya solidaritas dan politik identitas tidak menjadi sebuah permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dapat mewujudkan nasionalisme Indonesia yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Nasionalisme begitu penting bagi bangsa dan Negara Indonesia. karena semangat nasionalisme inilah yang akhirnya membawa bangsa Indonesia untuk keluar dari era kolonialisme dan imperialisme yang telah lebih dari tiga abad menjajah Indonesia. Semangat nasionalisme yang tinggi akhirnya melahirkan konsep persatuan dan kesatuan Indonesia. bagaimana sebuah perbedaan mulai dari suku, ras, agama, dan antar golongan serta bahasa dijadikan sebagai alat pemersatu dan sebagai kekayaan keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Ketika berbicara tentang nasionalisme maka kita seharusnya tidak boleh melupakan adanya politik identitas yang ada di Indonesia. Misalnya di masyarakat Suku Dayak yang ada di Kalimantan, Suku Jawa atau suku-suku yang lainnya.

Politik identitas yang ada di setiap suku ada bermacam corak dan latar belakang sendiri-sendiri, mulai dari kemunculan politik identitas yang di sebabkan oleh adanya ketidakadilan, wujud perlawanan, warisan nilai luhur, serta alat untuk menunjukkan jati diri suku tertentu dengan suku lain. Politik identitas yang ada di Indonesia yang begitu beragam tersebut harus diperhatikan oleh pemerintah Indonesia supaya adanya politik identitas kesukuan tersebut tidak mengganggu semangat nasionalisme. Akan tetapi adanya politik identitas tersebut bisa menguatkan nasionalisme yang ada di Indonesia dengan bentuk politik identitas nasional yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan.

Kemudian sikap nasionalisme dan politik identitas harus dibarengi dengan sikap solidaritas kebangsaan yang kuat. Sikap solidaritas kebangsaan yang kuat akan melahirkan tatanan masyarakat yang stabil dan saling menghargai serta merasa memiliki individu satu dengan individu yang lainnya, dalam hal ini adalah warga negara. Akan tetapi pada dewasa ini tidak jarang solidaritas mengalami berbagai macam permasalahan, karena banyak masyarakat yang terjebak pada solidaritas dalam arti sempit yaitu kelompok. Banyaknya benturan antar suku, kelompok, agama bahkan suporter sepak bola menunjukkan bahwa ada yang salah dalam memaknai sikap solidaritas dalam masyarakat. Seharusnya solidaritas dimaknai sebagai sikap yang saling menyayangi antar individu, sikap saling memegang teguh norma-norma yang ada di masyarakat, serta sikap saling merasa senasib dan secita-cita dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan sikap solidaritas kebangsaan yang tinggi setiap warga negara maka akan menjadi sebuah gerakan bersama untuk mewujudkan negara yang adil dan makmur, sesuai dengan amanah Pancasila sebagai pandangan hidup bersama bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- | | |
|---|---|
| <p>Mulkhan, Abdul Munir. 1996. <i>Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Kahin, George McTurnan. 2013. <i>Nasionalisme & Revolusi Indonesia</i>. Depok: Komunitas Bambu</p> | <p>Perry, Marvin. 2013. <i>Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi</i>. Bantul: Kreasi Wacana</p> <p>Hariyono. 2014. <i>Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia</i>. Malang: Intrans Publishing</p> |
|---|---|

- Budiardjo, Miriam. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ustman, Sabian. 2007. *Anatomi Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan, Sebuah Penelitian Sosiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukari, Dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger*. Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Laiya, Bambowo. 1980. *Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias-Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press